

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membekali siswa untuk menghadapi masa depan. Maka proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapatkan bimbingan, dorongan dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupannya. Tuntutan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan serta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), membuat pendidikan tidak mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) belakangan ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan, terutama di negara-negara yang sudah maju. Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan perlu terus dilakukan. Untuk itu pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi dan dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal.

Tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai biasanya dipakai sebagai tolak ukur kemajuan bangsa, khususnya teknologi informasi yang sekarang ini telah memberikan dampak positif dalam aspek kehidupan manusia.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di sekolah, menuntut guru dan siswa untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Sikap aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Salah satu faktor yang dapat dilakukan adalah menerapkan peran guru sebagai fasilitator dan katalisator.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di depan kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil pembelajaran. Sedangkan peran guru sebagai katalisator adalah guru membantu siswa dalam menemukan kekuatan, talenta, dan kelebihan mereka. Guru bertindak pembimbing yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta siswa akan proses pembelajaran dan serta membantu siswa untuk mengerti cara belajar yang optimal. Dalam proses pembelajaran apabila guru dapat menerapkan kedua peran tersebut maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Didalam kurikulum pendidikan menengah pertama, berbagai disiplin ilmu dicantumkan guna mencapai tujuan tersebut. Salah satu disiplin ilmu yang tercantum dalam kurikulum tersebut adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan

Kesehatan guru harus mampu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, kemampuan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, menanamkan sikap sportivitas dan jujur, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas fisik, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistimatis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaannya bukan hanya di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, tehnik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan toleransi).

Salah satu tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah siswa harus memperoleh kemajuan dalam kemampuan aktivitas fisik dengan nyata karena mengajar berarti membuat kemajuan pada hasil belajar. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang masih terbatas dalam mengajarkan pembelajaran praktek pendidikan

jasmani, olahraga dan kesehatan karena berbagai macam keterbatasan dalam proses pembelajaran, sehingga kadang-kadang pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hanya dilaksanakan secara teori saja dan tidak seperti apa yang diharapkan. Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan gagal dalam tugasnya jika siswa tidak dapat meningkatkan hasil dalam penguasaan aktifitas jasmani yang diajarkan dalam memperhalus gerakan atau peningkatan dalam prestasi. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada pendidikan menengah pertama diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka pembinaan watak, disiplin dan sportivitas. Salah satu upaya untuk pencapaian hal tersebut diatas guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hendaknya mengembangkan materi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan berbagai model variasi pembelajaran.

Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dari siswa tidaklah mudah, fakta yang terjadi adalah guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap anak didik yang pasif tersebut ternyata tidak hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja tetapi pada hampir semua mata pelajaran termasuk pendidikan jasmani. Guru tersebut juga tidak memanfaatkan media untuk membantu pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik. Sebenarnya banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan beberapa variasi pembelajaran. Dimana melalui variasi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pencak silat materi tendangan sisi pada siswa.

Tinggi rendahnya hasil belajar pendidikan jasmani bergantung pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan guru harus menguasai materi yang diajarkan dan cara menyampaikannya. Cara penyampaian pelajaran sering disebut gaya mengajar yang merupakan faktor yang penting diperhatikan oleh seorang guru. Cara penyampaian pelajaran dengan cara satu arah akan membingungkan siswa, karena siswa akan menjadi pasif (bersifat menerima saja) tentang apa yang dipelajarinya, materi abstrak tidak bermakna, efektifitas waktu dan kreatifitas siswa dibatasi dan dikuasai oleh guru sehingga proses belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam media mengajar yang lain, sehingga mengakibatkan hasil belajar mengajar hanya diperankan oleh guru itu sendiri. Disamping itu peserta didik merasa jenuh mengikuti pelajaran karena tidak melibatkan siswa berinteraksi dalam kegiatan hasil belajar tetapi sepenuhnya dikuasai oleh guru

Menurut peneliti, seorang guru perlu memberikan atau merespon gejala ini dan tidak menganggap hal ini sebagai hal yang biasa. Apabila ini dibiarkan berlarut-larut dikhawatirkan akan menurunkan prestasi belajar pendidikan jasmani.

Pencak silat adalah salah satu ilmu beladiri yang di ajarkan dalam kurikulum pendidikan jasmani menengah pertama. Maka agar tercapai tujuan dari

pembelajaran pencak silat, penggunaan variasi sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar, agar tidak timbulnya kebosanan saat proses belajar-mengajar berlangsung, karena variasi pembelajaran mempunyai kelebihan kemampuan teknis yang mampu menyajikan suatu peristiwa secara terpadu akan menyajikan konsep secara utuh dan benar serta menjadi saluran atau perantara dalam menyampaikan pesan. Sehingga tingkat kebosanan dalam belajar akan berkurang dan pesan yang diterima siswa dapat dipahami dengan jelas dan tidak bersifat abstrak (kurang jelas).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 oktober 2016 terhadap hasil belajar tendangan sisi pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, penjelasan yang diterima dari seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan atas nama Tionellita Sihombing, bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tendangan sisi pada pembelajaran kompetensi dasar pencak silat masih jauh dari yang diharapkan, ternyata masih banyak siswa yang belum dapat melakukan gerakan pencak silat khususnya materi tendangan sisi dengan baik.

Dari hasil observasi dengan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP N 5 Percut Sei Tuan, maka informasi yang diperoleh dari guru penjas dengan jumlah siswa 32 orang yang dikelas VIII-2 hanya ada 9 siswa yang tuntas dalam pembelajaran tendangan sisi dengan ketentuan KKM > 75, sedangkan 23 siswa tidak tuntas dalam melaksanakan pembelajaran tendangan sisi. Siswa yang tidak tuntas cenderung mendapatkan nilai dibawah 70, sedangkan KKM harus mencapai lebih dari 75 dan mengalami kesalahan-kesalahan pada saat

melakukan tendangan sisi, baik dari sikap awal, pelaksanaan hingga sikap akhirnya. Namun, kesalahan yang dominan dilakukan oleh siswa ialah pada saat sikap pelaksanaan, seperti saat menendang. Tendangan sisi dilakukan tidak tepat sasaran dan tangan tidak melindungi wajah dan melindungi kemaluan. Berarti data tersebut hanya ada sekitar 25% yang tuntas dari jumlah keseluruhan siswa yang berhasil memahami mengenai tendangan sisi pada materi beladiri pencak silat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan serta informasi yang diperoleh dari guru penjas pada materi tendangan sisi pelajaran pencak silat, teknik yang sukar dipahami oleh siswa untuk dapat mempraktekannya dengan benar adalah teknik posisi kaki pada saat melakukan tendangan sisi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang begitu paham dengan materi ini.

Dalam hal ini salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran seperti melalui penggunaan variasi pembelajaran yang tepat.

Melalui penggunaan variasi pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran pencak silat terutama pada materi tendangan sisi diharapkan akan dapat berjalan lebih optimal. Hambatan dan rintangan yang terdapat pada proses pembelajaran selama ini diharapkan akan dapat diatasi.

Menurut peneliti, kelemahan dalam proses pembelajaran pencak silat yang dilakukan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah masalah variasi pembelajaran yang tidak tepat termasuk kurangnya koreksi terhadap

kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa, gaya mengajar guru yang masih monoton dan kurangnya variasi pembelajaran, masih kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran serta masih rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.

Faktor keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dipengaruhi oleh media pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu siswa untuk menguasai materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebelum menentukan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar nantinya, seorang guru haruslah terlebih dahulu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan suatu media mengajar tersebut, memilih media pembelajaran yang tepat tidaklah mudah, walaupun guru sudah merasa nyaman dengan suatu media mengajar namun bisa saja menimbulkan kurang tepatnya penerapan media mengajar tersebut.

Salah satu variasi yang peneliti anggap sesuai dalam proses pembelajaran tendangan sisi yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran seperti melalui penggunaan beberapa variasi pembelajaran yang tepat untuk membantu evaluasi proses pembelajaran. Beberapa variasi pembelajaran yang sesuai dalam melakukan gerak tendangan sisi yaitu melakukan tendangan sisi pada saat posisi berbaring, melakukan tendangan sisi pada saat posisi berdiri dan melakukan tendangan sisi menggunakan tali sebagai patokan siswa.

Penggunaan variasi ini diharapkan akan membantu siswa dalam memahami cara melakukan gerak tendangan sisi melalui contoh dan keterangan-keterangan dari guru. Setelah itu dapat diukur hasil belajar siswa melalui tes.

Dari latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan topik “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tendangan Sisi Pencak Silat Melalui Variasi Pembelajaran Pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru kurang maksimal dalam mempraktekkan tendangan sisi dalam pencak silat.
2. Kurangnya inovasi dan kreatifitas guru dalam penggunaan media bantu dalam pencapaian ketuntasan belajar siswa.
3. Kurangnya penggunaan variasi pembelajaran dalam mengajar.
4. Kurangnya koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.
5. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran.
6. Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa.
7. Nilai peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar tendangan sisi melalui variasi pembelajaran, yaitu dengan melakukan tendangan sisi pada saat

posisi berbaring, melakukan tendangan sisi pada saat posisi berdiri dan melakukan tendangan sisi menggunakan tali sebagai sasaran siswa, pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan variasi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pencak silat tendangan sisi melalui variasi pembelajaran pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pencak silat tendangan sisi melalui variasi pembelajaran pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi guru sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kesulitan belajar khususnya di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Bagi siswa berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran pencak silat.
3. Bagi sekolah sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan media pembelajaran pencak silat.

4. Bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk mengembangkan variasi pembelajaran, khususnya untuk pemikiran pembelajaran yang terkait dalam gerak dan menambah wawasan terkait dengan evaluasi dan praktek mengajar pencak silat.